

JOURNAL OF EDUCATION

[Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.](#)

Tantangan Pendidikan Pancasila Dalam Era Digitalisasi

M. Fardan Efendi¹, Bq. Widyan Safira², Denda Hiliya Agustina³.

¹Universitas Mataram, Nusa Tenggara Barat, Indonesia, fordanefendi164@gmail.com

²Universitas Mataram, Nusa Tenggara Barat, Indonesia, safirabaiq21@gmail.com

³Universitas Mataram, Nusa Tenggara Barat, Indonesia. dendahilya9@gmail.com

Abstrak: Di era digital yang semakin berkembang, tantangan untuk menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam membentuk masyarakat yang bertanggung jawab dan beretika bisa menggunakan teknologi yang sedang berkembang saat ini. Penelitian ini membahas tantangan yang dihadapi dalam implementasi pendidikan Pancasila di era digitalisasi yang terus berkembang. Dengan menggunakan metode studi pustaka (library research), artikel ini menganalisis bagaimana arus informasi digital mempengaruhi internalisasi nilai-nilai Pancasila pada generasi muda. Hasil analisis menunjukkan bahwa pendidikan Pancasila menghadapi tantangan dalam bentuk disrupsi nilai, globalisasi budaya, dan kemunduran literasi ideologi. Artikel ini menawarkan rekomendasi strategis untuk memperkuat pendidikan Pancasila melalui integrasi teknologi dan pendekatan kontekstual yang adaptif terhadap perkembangan zaman. Penelitian ini mengkaji dampak perkembangan teknologi informasi dan media sosial terhadap konsep kebebasan berpendapat dalam Pancasila di era digital. Penelitian ini juga mempertimbangkan implikasi dari tantangan dan batasan dalam kebebasan berpendapat terhadap stabilitas sosial dan politik Indonesia.

Kata Kunci: Digitalisasi, Pancasila, Tantangan, Karakter, Nilai

*Correspondence Address: dendahilya9@gmail.com

Article History	Received	Revised	Published
	31 May 2025	31 May 2025	30 November 2025

PENDAHULUAN | INTRODUCTION

Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi bangsa Indonesia menjadi fondasi penting dalam pembentukan karakter generasi muda. Namun, seiring dengan perkembangan era digitalisasi, terdapat tantangan baru dalam mempertahankan relevansi dan efektivitas pendidikan Pancasila. Globalisasi informasi, pergeseran budaya, serta kemudahan akses terhadap berbagai ideologi asing menyebabkan nilai-nilai Pancasila semakin sulit untuk diinternalisasikan, terutama pada generasi muda yang tumbuh di lingkungan digital. Tanpa penyesuaian metode pendidikan, ada risiko generasi masa depan kehilangan jati diri kebangsaan.

Era digital dicirikan dengan adanya teknologi yang dapat meningkatkan kecepatan dan besarnya perputaran pengetahuan dalam perekonomian dan Masyarakat Era Digital dapat dianggap sebagai perkembangan dari sebuah sistem evolusioner dimana perputaran pengetahuan tidak hanya tinggi, akan tetapi juga semakin di luar kontrol manusia sehingga membuat masa dimana hidup kita semakin sulit untuk dikelola. Implikasi sosial dari era digital sangat besar dan akan meningkat karena fungsi teknologi menjadi lebih berbasis pengetahuan. Meningkatnya ketersediaan teknologi informasi dan Internet memberi tantangan pada pemahaman kita tentang bagaimana pendidikan diatur dan disampaikan, menciptakan

lingkungan belajar baru dimana siswa yang terisolasi sekarang terhubung dengan guru dari seluruh dunia. Pendidikan jarak jauh yang dimediasi computer antara guru dan siswa melalui Internet telah menjadi cara pendidikan yang mampu mengatasi persoalan jarak geografis.

Tidak terbantahkan bahwa teknologi telah mengubah dunia pendidikan secara drastis. Saat ini, terdapat kekhawatiran tentang perilaku siswa di era digital, dari cyberbullying hingga pelanggaran hak cipta. Pendidikan karakter telah menjadi fokus dunia pendidikan selama ribuan tahun baik secara formal maupun informal. Pendidikan karakter sangat penting untuk tercapainya masyarakat demokratis yang mengandung beberapa cita-cita seperti menghargai sesama, menjaga keadilan dan kesetaraan, peduli terhadap kesejahteraan masyarakat, membantu sesama secara sukarela. Karakter sejak dahulu kala dianggap sebagai kata yang diakui dengan konotasi khusus. Dengan kata lain, ketika seseorang dianggap memiliki karakter yang baik seperti biasanya digunakan, orang tersebut juga memiliki beberapa kualitas lain seperti kepercayaan, integritas, bersemangat dan dapat diandalkan .

Dukungan publik tentang pentingnya pendidikan karakter telah dimulai sejak tahun 1960an. Akan tetapi, kehadiran teknologi telah membuat metode pendidikan karakter harus mengalami perubahan secara drastis. Era digital memberi dampak besar pada perilaku siswa sehingga pendidikan karakter juga harus menyesuaikan. Era kebebasan dan penyebaran informasi yang begitu cepat membuat banyak orang khawatir terhadap masa depan karakter siswa. Sekolah mulai menerapkan pendidikan karakter di era digital secara informal berupa kesepakatan pembatasan akses internet bagi siswa dan menetapkan standar perilaku virtual untuk siswa. Akan tetapi, hal ini tidak cukup. Kita perlu membuat program kewarganegaraan digital formal yang berkaitan dengan pendidikan karakter di era digital secara mendalam, langsung, dan komprehensif. Tantangan utamanya adalah bagaimana membekali siswa untuk menghadapi perubahan yang sangat cepat. Artikel ini membahas tentang peluang dan tantangan pendidikan karakter di era digital.

METODE | METHOD

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah studi pustaka. Data dikumpulkan dari berbagai sumber sekunder seperti jurnal ilmiah, buku, artikel berita, dan dokumen resmi terkait pendidikan Pancasila dan era digitalisasi. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis kualitatif, dengan cara mengkaji teori dan fakta yang relevan untuk memperoleh pemahaman tentang tantangan dan strategi pendidikan pancasila.

Menurut Moh. Nazir, 2015. hlm. 111 yang mengatakan bahwa studi literatur adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku- buku, literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN | RESULTS AND DISCUSSION

1. Tantangan Pendidikan Pancasila di Era Digitalisasi

Pendidikan Pancasila menghadapi berbagai tantangan signifikan di tengah derasnya arus digitalisasi. Pertama, perubahan pola belajar generasi muda yang lebih menyukai konten visual dan instan menyebabkan metode pembelajaran tradisional dianggap kaku dan membosankan. Kedua, pengaruh budaya global yang diserap melalui media digital sering kali bertentangan dengan nilai-nilai luhur Pancasila, seperti gotong royong, toleransi, dan nasionalisme. Ketiga, kurangnya inovasi dalam penyampaian materi Pancasila membuat siswa sulit memahami dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Keempat, rendahnya literasi digital di kalangan guru dan siswa membuat media digital belum dimanfaatkan secara optimal dalam proses pembelajaran. Kelima, penyebaran hoaks, ujaran kebencian, dan konten provokatif di media sosial menjadi tantangan tersendiri karena dapat merusak karakter generasi muda. Keenam, kurikulum yang belum sepenuhnya terintegrasi dengan pendekatan digital menghambat proses pembelajaran yang adaptif dan kontekstual.

Terakhir, infrastruktur pendidikan digital yang belum merata menghambat pemerataan kualitas pendidikan Pancasila di seluruh wilayah Indonesia. Oleh karena itu, diperlukan transformasi pendidikan yang tidak hanya bersifat teknologis, tetapi juga substansial agar nilai-nilai Pancasila tetap relevan dan membumi di tengah era digital.

Inovasi teknologi bergerak sangat cepat sehingga kita sering kali tidak punya waktu untuk mempertimbangkan konsekuensi yang tidak diinginkan. Akibatnya, sulit untuk menanggapi masalah terkait karakter seperti cyberbullying dan sexting karena tampaknya muncul begitu saja. Tantangan kita adalah menemukan cara untuk mengajari siswa bagaimana menavigasi etika dari era digital yang bergerak cepat, secara sadar, proaktif dan reflektif. Beberapa tantangan yang harus dihadapi dalam pendidikan karakter di era digital mencakup keseimbangan, keselamatan dan keamanan, perundungan siber, sexting, hak cipta dan plagiarisme.

2. Aspek-aspek Pendidikan karakter di era digital

a. Aspek Keseimbangan

Aspek keseimbangan mengharuskan guru untuk memahami efek masa lalu, sekarang, dan kemungkinan masa depan dari suatu teknologi. Diperlukan adanya rasa keseimbangan antara peluang dan tanggung jawab, pemberdayaan dan kehati-hatian, pemenuhan kepentingan pribadi dan komunitas dan kesejahteraan global. Banyak orang mengembangkan perilaku yang mencerminkan penggunaan teknologi yang berlebihan. Penggunaan teknologi yang tidak diatur dapat mempengaruhi dan mengondisikan hubungan dan interaksi pribadi, terutama orang-orang muda yang perlu merasa terhubung secara permanen ke Internet atau takut terputus dari teman sebayanya.

Menjaga keseimbangan antara penggunaan teknologi digital dan kehidupan sehari-hari menjadi salah satu tantangan utama bagi pelajar di era digital. Saat ini, banyak anak dan remaja menghabiskan waktu berjam-jam untuk bermain game, menonton konten daring, atau menjelajah media sosial. Kebiasaan ini dapat mengganggu pola hidup harian mereka, seperti terganggunya waktu tidur, menurunnya semangat belajar, dan kurangnya interaksi langsung dengan orang sekitar. Jika tidak diawasi, penggunaan teknologi secara berlebihan bisa berdampak negatif terhadap perkembangan sosial, menurunkan rasa empati, serta melemahkan nilai-nilai karakter seperti tanggung jawab dan kedisiplinan.

b. Aspek Keselamatan dan Keamanan

Aspek keselamatan dan keamanan mengharuskan guru untuk menyadari sepenuhnya bahwa tindakan online dapat membahayakan diri sendiri atau orang lain. Persoalan keselamatan dan keamanan mencakup perlindungan privasi diri, penghormatan privasi orang lain, deteksi terhadap situs online yang tidak pantas (seperti materi seksual dan sumber daya lain yang tidak diperuntukkan bagi anak). Keamanan online menjadi tantangan yang dapat menentukan stabilitas dan kelancaran sistem itu sendiri. Meskipun tingkat kepekaan dan perhatian yang lebih besar terhadap penggunaan internet semakin meningkat, kurangnya pengetahuan, informasi, dan perhatian dari pihak pengguna membuat mereka rentan terhadap risiko mulai dari kehilangan data hingga pencurian identitas digital. Program pelatihan diperlukan untuk membalikkan situasi ini dan mempromosikan kebiasaan baik terkait penggunaan teknologi dan jaringan.

Dunia digital menyimpan banyak risiko, terutama bagi anak-anak yang belum memiliki kecakapan digital yang cukup. Banyak siswa belum menyadari betapa pentingnya menjaga data pribadi, seperti alamat rumah, nomor telepon, hingga foto diri. Tanpa pemahaman yang baik, mereka bisa menjadi sasaran pelaku kejahatan siber seperti penipuan, pencurian identitas, hingga predator daring. Tantangan ini

menuntut pendidikan karakter untuk lebih menekankan aspek kewaspadaan, tanggung jawab, dan kehati-hatian dalam menggunakan internet.

Pendidikan karakter yang berbasis kesadaran digital perlu dirancang agar siswa memahami apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan di ruang digital. Guru dan orang tua harus berperan aktif membimbing siswa agar memahami konsep keamanan digital, seperti membuat kata sandi yang kuat, tidak sembarangan membagikan informasi pribadi, dan mengenali tanda-tanda akun atau pesan mencurigakan. Dengan penanaman nilai tanggung jawab dan kepedulian terhadap diri sendiri serta orang lain, siswa akan lebih siap menghadapi tantangan dunia digital secara aman dan bijaksana.

c. Aspek Perundungan Siber (cyberbullying)

Aspek Prundungan Siber (cyberbullying) mengharuskan guru untuk memahami dampak yang berpotensi merusak dari penindasan maya dan bagaimana hal itu melanggar prinsip-prinsip etika integritas pribadi, kasih sayang, dan perilaku yang bertanggung jawab. Cyberbullying baik di dalam maupun di luar sekolah, melalui teknologi, memungkinkan privasi anak atau remaja yang di-bully terus-menerus diserang. Baik penerima maupun pelaku adalah korban berbagai bentuk intimidasi online (termasuk cyberbullying, sexting, trolling, dan happy slapping) yang mengganggu perkembangan psikologis dan pribadi mereka (Patchin & Hinduja, 2006). Persoalan sexting mengharuskan guru untuk memahami konsekuensi negatif menggunakan ponsel untuk mengambil dan mengirimkan gambar yang bersifat seksual dari diri sendiri atau orang lain.

Perundungan siber (cyberbullying) menjadi masalah serius di era digital. Tidak sedikit siswa yang menjadi korban komentar negatif, hinaan, atau penyebaran fitnah melalui media sosial atau pesan daring. Berbeda dengan perundungan konvensional yang biasanya terbatas ruang dan waktu, perundungan siber bisa berlangsung terus-menerus dan menyebar dengan sangat cepat. Dampaknya bisa sangat merusak, mulai dari menurunnya rasa percaya diri hingga depresi.

Pendidikan karakter harus menjadi garda terdepan dalam membangun kesadaran bahwa setiap individu memiliki hak untuk dihargai dan diperlakukan dengan hormat, baik di dunia nyata maupun maya. Nilai-nilai seperti empati, toleransi, dan keberanian untuk membela kebenaran harus ditanamkan sejak dini. Sekolah perlu menyediakan ruang dialog agar siswa merasa aman untuk bercerita jika mengalami atau menyaksikan perundungan. Selain itu, penting juga untuk mengajarkan siswa cara berekspresi yang sehat di media sosial tanpa menyakiti orang lain, serta kemampuan mengelola emosi dan konflik dengan baik.

d. Aspek hak cipta dan plagiarisme

Aspek hak cipta dan plagiarisme mengharuskan guru untuk mengajarkan penghormatan terhadap hak kekayaan intelektual orang lain dan merefleksikan legalitas dan etika penggunaan materi online tanpa izin. Menggunakan ide, katakata, dan karya orang lain seolah-olah itu milik sendiri disebut sebagai plagiarisme. Namun, plagiarisme tidak selalu disengaja atau berbahaya. Terkadang hal itu dilakukan tanpa disadari dan disebabkan oleh kurangnya pengetahuan sebelumnya. Agud (2014) menyatakan bahwa beberapa mahasiswa mengaku melakukan plagiarisme dan bentuk kecurangan akademik lainnya dan memperingatkan terhadap malpractice tersebut karena dapat menjadi awal dari praktik curang selama karier profesional mereka. Lonjakan teknologi digital telah memungkinkan akses ke penyimpanan, perekaman, reproduksi, dan penyebaran konten dalam skala besar, sehingga sulit untuk melindungi hak cipta dan eksploitasi komersial karya dan produksi digital (Olcott et al., 2015)

Kemudahan akses informasi di internet membuat plagiarisme menjadi tantangan serius dalam pendidikan karakter. Banyak siswa yang tergoda untuk menyalin jawaban atau karya tulis dari internet tanpa mencantumkan sumber, baik karena tekanan tugas maupun karena belum memahami pentingnya orisinalitas. Ini menunjukkan lemahnya kesadaran terhadap nilai kejujuran dan integritas akademik.

Melalui pendidikan karakter, siswa harus diajarkan pentingnya menghargai hasil karya orang lain dan berusaha menghasilkan karya sendiri. Guru perlu menanamkan etika dalam mencari dan menggunakan informasi dari internet, termasuk cara mencantumkan sumber secara benar. Selain itu, penting untuk memberikan pemahaman bahwa hak cipta bukan hanya sekadar hukum, tetapi bagian dari penghargaan terhadap proses berpikir dan kreativitas. Membangun budaya jujur dan bertanggung jawab dalam berkarya akan memperkuat karakter siswa di era digital yang penuh tantangan.

Tantangan pendidikan karakter di era digital



Sumber: Hasil Penelitian, 2020

6/11

Gambar 1: kerangka tantangan Pendidikan karakter di era digital

KESIMPULAN | CONCLUSION

Pendidikan karakter di era digital memiliki berbagai tantangan dan peluang. Riset membuktikan bahwa era digital memberi peluang positif pada implementasi pendidikan karakter. Pendidikan karakter bukan slogan atau kursus melainkan sebuah misi yang tertanam dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Promosi pendidikan karakter hendaknya tidak hanya sekadar lompatan layanan tetapi memiliki rencana aksi untuk praktik. Secara bersama-sama, orang tua, guru, dan pengurus sebagai pemangku kepentingan, harus mendorong siswa mewujudkan nilai-nilai baik tersebut dalam kehidupan mereka. Pembelajaran karakter secara digital lebih dari sekadar tren. Tantangannya adalah bagaimana memberi kesempatan belajar berkualitas tinggi kepada semua siswa untuk meningkatkan cara siswa belajar dan apa yang mereka pelajari tanpa dipengaruhi oleh latar belakang, geografi, atau kondisi ekonomi mereka. Para pembuat kebijakan pendidikan perlu berperan aktif dalam pengembangan berkelanjutan pembelajaran karakter secara digital untuk memastikan penerapan pembelajaran digital yang efektif. Negara-negara dengan strategi pembelajaran digital yang kuat akan bergerak maju untuk membantu siswa mencapai potensi penuh siswa di era digital.

UCAPAN TERIMAKASIH | THANK-YOU NOTE

Kami menyampaikan apresiasi dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Edi Kurniawansyah S.Pd M.Pd. selaku dosen mata kuliah pendidikan pancasila, atas ilmu, bimbingan, dan arahnya yang sangat membantu dalam proses penyusunan penelitian ini. Dukungan dan masukan yang diberikan telah memberikan kontribusi yang berarti dalam pengembangan pemahaman dan penulisan karya ini.

REFERENSI | REFERENCE

- Agud, J. L. (2014). Fraud and plagiarisim in school and career. *Revista Clínica Española (English Edition)*, 214(7), 410–414. <https://doi.org/10.1016/j.rceng.2014.03.002>
- Bleazby, J. (2020). Fostering moral understanding, moral inquiry & moral habits through philosophy in schools: a Deweyian analysis of Australia’s Ethical Understanding curriculum. *Journal of Curriculum Studies*, 52(1), 84–100. <https://doi.org/10.1080/00220272.2019.1650116>
- Bušelić, M. (2017). Distance learning – concepts and contributions. *Oeconomica Jadertina*, 2(1), 23–34. <https://doi.org/10.15291/oc.209>.
- Creswell, J. W. (2012). *Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research*. Pearson.
- Cuesta Cambra, U., & Gaspar Herrero, S. (2014). Análisis motivacional del uso del smartphone entre jóvenes: Una investigación cualitativa. *Historia y Comunicación Social*, 18(Nov), 435–447. https://doi.org/10.5209/rev_HICS.2013.v18.44252
- Davis, L. (2020). Digital learning: What to know in 2020. *www.schoolology.com*. DeRoche, E. F., & Williams,
- Isman, A., & Canan Gungoren, O. (2014). Digital citizenship. *Turkish Online Journal of Educational Technology*, 13(1), 73–77. <https://doi.org/10.4324/9781315622408-9>
- Kurniawansyah, E. (2021). Pengembangan buku revitalisasi dan reaktualisasi Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara menghadapi tantangan globalisasi. *Jurnal Civic Education: Media Kajian Pancasila dan kewarganegaraan*, 4(2), 43-51
- Nguyen, T. (2015). The Effectiveness of Online Learning: Beyond No Significant Difference and Future Horizons. *MERLOT Journal of Online Learning and Teaching*, 11(2), 309–319.
- Pachler, N. (2013). Perspectives on and theories of learning with digital technologies. In M. Leask & N. Pachler (Ed.), *Learning to Teach Using ICT in the Secondary School: A Companion to School Experience*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203124208>